

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP KEMULIAAN MANUSIA**

#### **A. Pengertian Manusia**

Secara etimologis, manusia diartikan sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi pekerti, yang mampu berpikir dengan bijak serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan makhluk lain. Pada hakikatnya, manusia merupakan ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, karena manusia diciptakan dengan dua unsur utama jasmani dan Rohani yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Manusia pada awal penciptaannya dibentuk dari tanah kemudian Allah meniupkan ruh ke dalamnya melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, manusia itu berasal dari dua hakikat yang berbeda yaitu tanah bumi dan ruh suci. Tanah melambangkan kerendahan, kenistaan, dan kekotoran yang mencerminkan sifat duniawi manusia. Sedangkan ruh merupakan pemberian langsung dari sang maha suci yang menjadikan manusia lebih istimewa dibandingkan makhluk lain di alam semesta.<sup>21</sup>

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dikaruniai kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Allah Swt memberikan anugerah berupa akal, kehendak, dan kemampuan untuk beriman, sehingga menempatkan manusia pada derajat yang lebih tinggi dibanding makhluk lainnya.<sup>22</sup> Sebagai makhluk yang memiliki bentuk dan rupa yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lain manusia perlu untuk merenungkan asal-usul penciptaannya. Manusia yang berpikir adalah manusia yang senantiasa mengingat kuasa dan ciptaan Allah Swt.<sup>23</sup> Sebaliknya, manusia yang tidak merenung, sibuk dengan urusan dunia, sering kali

---

<sup>21</sup> Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, 2nd ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 6.

<sup>22</sup> Dwi Nasution Ranto, "Konsep Manusia Menurut Buya Hamka" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 31.

<sup>23</sup> Yazid Hayatul Maky and Iskandar, "Hakikat Manusia Dan Potensinya Menurut Al-Quran Dan Hadits," 77.

lupa akan asal-usulnya sehingga muncul sifat-sifat sombong dan buruk lainnya baik di hadapan Allah maupun makhluk lainnya.

Para ahli dalam bidang ilmu pendidikan berpendapat bahwa manusia adalah *homo educandum* yaitu makhluk yang perlu menerima pendidikan karena manusia memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh hewan yaitu kemampuan untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan hukum pertumbuhan dan perkembangan yang ada.<sup>24</sup> Manusia juga memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi yang memungkinkan untuk mengendalikan alam dan sekitarnya sehingga dapat berperan besar dalam memperpanjang harapan hidup dan meningkatkan kualitas hidup.

Secara filosofis, manusia sering kali dipandang sebagai makhluk yang terus berusaha memahami eksistensinya di dunia ini. Pencarian akan makna hidup, tujuan eksistensial, serta hubungan dengan alam semesta menjadi pertanyaan mendalam yang mengarahkan pada refleksi spiritual maupun filosofis. Dalam berbagai agama, filsafat, dan tradisi spiritual, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang baik secara moral, mental, maupun spiritual, serta dituntut untuk mencari keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan nilai-nilai yang lebih tinggi.

### **1. Manusia dalam Tinjauan Filsafat**

Manusia memiliki definisi yang beragam, tergantung dari sudut pandang para pemikir Barat dan pemikir Islam. Pemikir Barat memberikan berbagai asumsi tentang hakikat manusia. Mereka menggambarkan manusia sebagai *animal rational* (makhluk yang berakal budi), *animal loquens* (makhluk yang berbicara), *homo homini lupus* (manusia terhadap manusia lain seperti serigala), *homo*

---

<sup>24</sup> Eka Kurniawati and Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an Dan Sains," *Journal of Natural Science and Integration* 1, no. 1 (2018): 80.

*economicus* (manusia ekonomi), *homo sapiens* (manusia bijak) dan *homo religious* (manusia beragama).<sup>25</sup>

Pemikir Islam juga memiliki definisi mengenai hakikat manusia, diantaranya Fakhrudin Ar-Razi berpendapat bahwa manusia memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari iblis, malaikat dan hewan. Manusia dianugerahi akal dan kebijaksanaan tetapi juga memiliki naluri dan hawa nafsu. Ibnu Sina juga bersuara dalam membicarakan manusia. Menurutnya, manusia terdiri dari jasad dan nafs.<sup>26</sup> Jasad merupakan aspek fisik manusia yang bersifat materi, sementara nafs adalah aspek non-fisik yang mencakup kesadaran, pikiran, dan ruh. Kedua unsur ini bekerja sama dalam membentuk hakikat manusia, Dimana jasad dan nafs saling melengkapi untuk menjalankan kehidupan manusia secara utuh.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia tersusun dari identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu unsur jasmani dan rohani. Tetapi al-Ghazali lebih menekankan pada unsur rohani karena menurutnya hakikat manusia terletak pada jiwanya (aspek Rohani).<sup>27</sup> Unsur rohani yang membedakan manusia dengan makhluk lain ciptaan Allah, karena manusia diberi amanah untuk menjalankan perintah-Nya serta menjaga dan memelihara nilai-nilai Ilahi.

## **2. Manusia dalam Terminologi Al-Qur'an**

Dalam al-Qur'an banyak terdapat penjelasan yang membahas mengenai manusia serta makna filosofi dari penciptaannya. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang paling sempurna dan terbaik dari segala ciptaan yang diberikan kemampuan untuk berpikir dan menggunakan akal.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Sitti Muthmainnah, Bahaking Rama, and Moh Natsir Mahmud, "Manusia Dan Eksistensinya Dalam Pandangan Filsafat Islam," *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2023): 4, <https://doi.org/10.61220/ri.v1i2.0238>.

<sup>26</sup> Ali Rahmat, "Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina Dengan Al-Ghazali)," *Jurnal Kariman* 04, no. 02 (2016): 44.

<sup>27</sup> Hasanah, "Manusia Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali" VII, no. 2 (2016): 106.

<sup>28</sup> Muhlasin, "Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Quran," *Idarotuna* 1, no. 2 (2019): 47.

Pandangan Islam, sebagaimana tercermin dalam al-Qur'an, tidak menggolongkan manusia ke dalam kelompok hewan selama manusia menggunakan akal dan karunia dari Tuhan. Namun, jika manusia gagal memanfaatkan akal dan potensi yang diberikan Tuhan, seperti pemikiran, hati, jiwa, tubuh, serta panca Indera dengan baik, maka ia akan merendahkan dirinya hingga setara dengan hewan.<sup>29</sup>

Konsep manusia secara terminologi dijelaskan berdasarkan ketentuan nash al-Qur'an karena ilmu pengetahuan dianggap bersifat terbatas dalam memahami esensi manusia secara menyeluruh. Dalam al-Qur'an kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia, diantaranya yaitu *al-Insān*, *al-Basyar*, *al-Nās* dan bani Adam.<sup>30</sup>

#### a. Al-Insān

*Al-Insān* secara bahasa berarti harmonis, lemah lembut, tampak, tau, pelupa.<sup>31</sup> Secara luas *al-Insān* dapat dikaitkan dengan berbagai penjelasan mengenai keunggulan manusia sebagai khalifah serta pembawa amanah di muka bumi. Kata *al-Insān* tidak hanya mengacu pada aspek mental, tetapi juga mencakup aspek fisik. Jika dianalisis secara jauh dan mendalam, penggunaan kata *al-Insān* mencerminkan dua dimensi, yaitu dimensi fisik (dengan berbagai unsurnya) dan dimensi spiritual (roh Tuhan ditiupkan kepada manusia).<sup>32</sup>

Kata *al-Insān* dalam al-Qur'an terdapat 73 kali dan tersebar dalam 43 surat salah satunya sebagai berikut.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

<sup>29</sup> Kurniawati and Bakhtiar, "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an Dan Sains," 83.

<sup>30</sup> Mudzakir, "Kemuliaan Manusia Dalam Al- Qur ' an," 8655.

<sup>31</sup> Nursri Hayati, "Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manusia)," *Forum Paedagogik* 12, no. 1 (2021): 116.

<sup>32</sup> Yazid Hayatul Maky and Iskandar, "Hakikat Manusia Dan Potensinya Menurut Al-Quran Dan Hadits," 79.

Terjemah:

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”* (Q.S. At-Tin: 4)

Dalam ayat diatas kata *al-Insān* diartikan dengan manusia dianggap sebagai makhluk istimewa atau puncak dari ciptaan Tuhan. Keistimewaan ini terletak pada bentuk penciptaanya, di mana manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya, yang berbeda dari makhluk hewan.

#### **b. Al-Basyar**

Kata *al-Basyar* memiliki makna serupa dengan *basyarah* bermakna sesuatu yang tampak dengan baik dan indah yang mengacu pada permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang merupakan tempat tumbuhnya rambut. Dalam penggunaan kata *basyar* dalam al-Qur’an, makna tersebut selalu merujuk pada manusia, yakni keturunan anak Adam.<sup>33</sup>

Secara etimologi, kata *al-Basyar* mencerminkan keterbatasan manusia, seperti kebutuhan makan, minum, rasa ingin tahu, dan kebahagiaan. Istilah *al-Basyar* digunakan Allah untuk merujuk pada semua manusia, termasuk Nabi dan Rasul. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Kafh/18: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ  
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemah:

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.*

Penunjukan kata *al-Basyar* ditujukan Allah SWT kepada seluruh manusia tanpa terkecuali termasuk Nabi dan Rasul. Meskipun secara biologis sama dengan

---

<sup>33</sup> Yazid Hayatul Maky and Iskandar, 79.

manusia, Nabi dan Rasul dibedakan karena menerima wahyu dan memiliki tugas sebagai pembimbing umat.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang manusia dengan menggunakan kata *al-Basyar* mengacu pada makhluk fisik atau biologis yang memiliki kebutuhan. Aspek inilah yang menjadikan pengertian *al-Basyar* mencakup seluruh keturunan Adam.

### c. Al-Nās

Kata *al-Nās*, *al-Unas* adalah bentuk jamak dari kata *al-Insān*. Istilah ini menunjukkan pada makna manusia sebagai makhluk sosial dan sering kali digunakan untuk menggambarkan sekelompok manusia tertentu yang sering melakukan kerusakan (*mafsadah*) dan diidentifikasi sebagai golongan yang akan menghuni neraka bersama iblis.<sup>35</sup> Hal ini terlihat pada firman Allah surah al-Baqarah: 24.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Terjemah:

*Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.*

Dalam konsep *al-Nās*, manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara terpisah satu sama lain. Konsep ini menekankan pentingnya peran manusia dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain<sup>36</sup> untuk saling menghormati, menghargai perbedaan dan menjaga kepentingan bersama.

<sup>34</sup> Rahmi Maldini Efendi and Alwizar, "Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an Human in the Perspective Of Al-Quran," *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 6 (2024): 10631.

<sup>35</sup> Abdul Wahid and Hilman Ismail Firdaus, "Hakikat Manusia Dalam Al- Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 4708.

<sup>36</sup> M Idris and Desri Ari Enghariono, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran," *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2020): 6.

#### d. Bani Adam

Manusia disebut bani Adam atau *dzurriyat adam* untuk menunjukkan asal-usul mereka yang bermula dari Nabi Adam a.s. Secara harfiah, kata *bani* adalah bentuk jamak dari *ibn* yang asalnya dari kata *banawa* yang berarti sesuatu berasal dari sesuatu yang lain, seperti anak dari manusia atau keturunan lainnya. Oleh karena itu, bani Adam merujuk pada keturunan langsung dari Adam serta anak-anak dari keturunan seterusnya.<sup>37</sup>

Kemuliaan manusia sebagai keturunan Adam di atas makhluk lainnya, termasuk jin dan malaikat, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hijr: 29 yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Terjemah:

*Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.*

Sejak keturunan Adam muncul di muka bumi, manusia mempunyai keistimewaan yang membedakannya dari makhluk lain termasuk hewan. Manusia diberi kemampuan untuk memikul tanggung jawab yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.<sup>38</sup>

Oleh karena itu ungkapan bani Adam lebih menekankan pentingnya mengingatkan manusia agar menghargai nikmat yang telah Allah diberikan. Nikmat bisa berupa kemuliaan, kehidupan yang diberikan di darat dan laut, rezeki, serta kedudukan manusia yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lain.<sup>39</sup> Ungkapan ini mengingatkan manusia bahwa segala keistimewaan yang mereka miliki adalah pemberian Allah sehingga harus dijaga dan disyukuri dengan baik.

<sup>37</sup> Wahid and Firdaus, "Hakikat Manusia Dalam Al- Qur'an: Kajian Tafsir Tematik."

<sup>38</sup> Efendi and Alwizar, "Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an Human in the Perspective Of Al-Quran," 10632.

<sup>39</sup> Muhlasin, "Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Quran," 55.

## B. Kemuliaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemuliaan artinya keluhuran, kehormatan<sup>40</sup> sedangkan pengertian yang lebih luas, kemuliaan adalah sesuatu yang bertahan lama dan mendatangkan kegembiraan yang tiada henti.

Kemuliaan bisa diartikan dengan kata (اَكْرَمَكُم) *akramakum* berasal dari kata (كْرَم) *karama* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang mulia dan bernilai adalah mereka yang menunjukkan akhlak terpuji, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt maupun dalam interaksinya dengan sesama makhluk.<sup>41</sup>

Dalam ajaran islam yang dijabarkan dalam ilmu fiqh ketentuan kemuliaan di letakkan pada asas *al-Karūmah al-Insāniah* atau kehormatan manusia yang memberikan suatu martabat yang tinggi. Untuk mencapai hal ini, seseorang harus mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, menunaikan perintah-perintah-Nya, dan mengikuti sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Inilah ketakwaan, maka dari itu orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di hadapan Allah hanya bisa diketahui oleh-Nya. Manusia tidak mampu menilai tingkat keimanan dan ketakwaan orang lain hanya Allah yang mengetahui tentang hal tersebut.<sup>42</sup> Hal ini menunjukkan bahwa apa yang ditentukan oleh Allah terkait dengan hakikat kemuliaan adalah paling benar dan tepat bukan apa yang sering diperebutkan oleh banyak manusia. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 980.

<sup>41</sup> Muhammad Subki Fitrah Sugiarto, Sumarlin, "Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Quran Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Fi Zhilalal-Quran)," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 23.

<sup>42</sup> Abadiyah, "Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir)," 77.

## C. Aspek-aspek Kemuliaan

### 1. Kemuliaan Berbasis Akal

Setiap manusia berhak mendapatkan kemuliaan berupa tempat tinggal, pakaian yang layak karena manusia memiliki fitrah berupa akal, kephahaman serta agama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akal diciptakan untuk melindungi manusia bukan untuk menghancukannya. Kemuliaan manusia tergantung pada sejauh mana manusia dapat memanfaatkan akalunya dengan baik.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Isrā' ayat 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemah:

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”

Menurut Wahbah Zuhaili terdapat empat hal yang membuat manusia lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Pertama, keturunan Adam dimuliakan dengan bentuk fisik yang baik dan indah. Kedua, manusia diberi keistimewaan berupa akal, ilmu, pemahaman yang memungkinkan mereka membedakan antara yang baik dan buruk. Ketiga, manusia dianugerahi sarana transportasi di darat seperti kuda, keledai, unta dan lainnya sedangkan di laut mereka diberi kapal dan bahtera. Keempat, manusia diberi rezeki dari hal-hal yang baik, serta diutamakan melebihi makhluk yang lain.<sup>43</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya, bahwa Allah memuliakan manusia dengan memberikan akal, fisik yang sempurna, serta kelebihan dibanding makhluk lain. Manusia diberikan kedudukan lebih tinggi dari makhluk lain sebagai bentuk kemuliaan yang Allah berikan sehingga harus disyukuri dan digunakan

<sup>43</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 135.

dengan bijak.<sup>44</sup> Kemampuan untuk menggunakan akal mencerminkan kehormatan manusia sebagai makhluk yang rasional dan beretika. Manusia yang mampu berpikir secara kritis dan bertindak dengan penuh tanggung jawab menunjukkan kualitas kemuliaan yang lebih tinggi, karena manusia memanfaatkan potensi akal yang dimilikinya sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan.

Meskipun akal memiliki peran penting, tetapi kemampuannya tidak cukup untuk memahami segala hal.<sup>45</sup> Allah memberikan wahyu sebagai panduan agar manusia tidak terjebak dalam kesalahan. Dalam batasan inilah akal akan membawa manusia pada kebaikan dan kemuliaan. Namun, jika manusia terlalu mengandalkan akal hingga menolak petunjuk dari Allah maka ia akan tersesat.

## **2. Kemuliaan Berbasis Akhlak dan Moral**

Kata akhlak merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak adalah tindakan nyata seseorang dalam interaksi sosialnya yang mencerminkan kebaikan, kesopanan, dan kepatuhan pada norma-norma moral. Hal ini mencakup sikap dan tindakan seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial.

Akhlak merupakan tujuan utama dalam kehidupan agar manusia dapat mewujudkan hakikat kemanusiaannya. Sebagai makhluk paling sempurna, manusia dituntut untuk menyempurnakan akhlaknya agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyerupai, atau bahkan lebih buruk dari hewan.<sup>46</sup> Seseorang akan lebih dihormati, dipercaya, dan dipandang mulia oleh orang lain jika mereka memiliki akhlak yang mulia dan menjunjung tinggi moralitas. Namun sebaliknya, jika seseorang melakukan tindakan yang melanggar norma moral dan akhlak, maka

---

<sup>44</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, ed. terj. M. Abdul Ghoffar E.M and Abdurrahim Mu'thi (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 190.

<sup>45</sup> Muhammad Amin, "Kedudukan Akal Dalam Islam," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2018): 81, <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>.

<sup>46</sup> Muhammad Jauhar Kholish, "Etika Dan Moral Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 87, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259>.

akan kehilangan kehormatan dan nilai sebagai manusia meskipun memiliki tingkat kemuliaan yang tinggi.

Dalam Islam, akhlak sangat penting dan memiliki peran penting dalam mengarahkan kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 90, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemah:

*“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”*

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah selalu meminta hamba-Nya untuk berbuat kebaikan atau berakhlakul karimah baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Allah juga melarang semua perbuatan dosa yaitu berbuat buruk dan salah serta mengajarkan dan membimbing hamba-Nya dalam semua aspek kebajikan melalui perintah dan larangan-Nya agar selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga.

Ada tiga faktor yang menentukan kualitas akhlak seseorang, yaitu kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, kesesuaian antara perspektif seseorang dalam satu hal dengan perspektif yang lain, dan kesesuaian pola hidup sederhana<sup>47</sup> sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Seseorang akan lebih dihormati, dipercaya dan dipandang mulia oleh orang lain ketika memiliki akhlak yang baik dan menjunjung tinggi moralitas. Sebaliknya, jika seseorang sering melakukan Tindakan yang melanggar norma moral dan akhlak, mereka akan kehilangan kehormatan dan nilai mereka sebagai manusia di mata masyarakat.

---

<sup>47</sup> Amarodin, “Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,” *Jurnal Perspektif* 15, no. 2 (2022): 33.

Kehidupan spiritual seseorang dipengaruhi oleh akhlak dan moral karena kemuliaan manusia dinilai dari perilaku moral dan etis. Oleh karena itu akhlak dan moral merupakan dua aspek penting yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan manusia yang lebih berharga, harmonis, aman dan damai, baik di tingkat keluarga, agama maupun bangsa dan negara yang tengah mengalami kerusakan.<sup>48</sup>

### 3. Kemuliaan Berbasis Ketakwaan

Allah menciptakan umat manusia dalam beragam suku dan bangsa dengan tujuan agar mereka saling mengenal, bukan untuk memperdebatkan perbedaan di antara mereka. Namun demikian, yang paling mulia di hadapan Allah adalah mereka yang paling bertakwa. Ketakwaan inilah yang menjadi dasar utama bagi kemuliaan dan derajat tinggi seseorang di sisi-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Hujurāt ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah:

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”*

Ayat di atas menekankan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya tidak ada perbedaan antara satu sama lain. Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan Orang yang paling mulia di hadapan Allah Swt adalah mereka yang paling bertakwa di antara kalian. Ketakwaan

<sup>48</sup> Iskandar, “Membangun Moralitas, Kajian Semantik Kata Khuluq Dalam Al-Quran,” *Suhuf* 2, no. 2 (2009): 225.

menyempurnakan jiwa dan menjadi penentu derajat kemuliaan seseorang. Orang yang paling mulia bagi Allah Swt adalah orang yang paling luhur kedudukannya di sisi-Nya, yaitu orang yang paling bertakwa dan saleh baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Banggalah dengan ketakwaan yang artinya mengikuti perintah dan meninggalkan larangan, jika ingin dihormati oleh orang lain.<sup>49</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa manusia berasal dari satu jiwa, yaitu Adam dan Hawa. Dari keduanya, lahir keturunan yang beragam dalam bentuk bangsa dan suku. Dalam hal kemuliaan semua manusia setara namun yang membedakan derajat mereka di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan.<sup>50</sup> Semakin bertakwa seseorang semakin tinggi derajatnya dan penghormatan ini tidak didasarkan pada keturunan atau hal lain.

Kemuliaan berbasis ketakwaan merujuk pada pemahaman bahwa nilai atau kedudukan seseorang di hadapan Allah serta di masyarakat, bukan diukur dari kekayaan, status sosial, atau penampilan fisik, melainkan dari tingkat ketakwaannya.<sup>51</sup> Ketakwaan mempengaruhi sikap, perilaku, dan etika seseorang dalam kehidupan sehari-hari sehingga orang yang bertakwa dihormati dan dimuliakan, baik di dunia maupun di akhirat.

#### **4. Kemuliaan Berbasis Ilmu**

Mencari ilmu merupakan salah satu kewajiban utama dalam ajaran Islam. Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat mulia, karena dianggap sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Pandangan ini tercermin dalam sabda Nabi Muhammad saw. yang

---

<sup>49</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13*, 9:493.

<sup>50</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, ed. terj. M. Abdul Ghoffar E.M and Abdurrahim Mu'thi (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 496.

<sup>51</sup> Behaestex, "Ayat ke-13 Dari Surah Al-Hujurat Ini Adalah Salah Satu Ayat Yang Mengandung Pesan Penting Tentang Kemuliaan Manusia di Sisi Allah", <https://www.behaestex.co.id/post/article/ayat-ke-13-dari-surah-al-hujurat-ini-adalah-salah-satu-ayat-yang-mengandung-pesan-penting-tentang-kemuliaan-manusia-di-sisi-allah>, 08 September 2024, diakses pada tanggal 09 Maret 2025

menekankan urgensi menuntut ilmu bagi setiap Muslim.<sup>52</sup> Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

*“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”* (HR. Ibnu Majah: 224 dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir: 3913)

Hadits di atas menunjukkan bahwa mencari ilmu bukan hanya pilihan melainkan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Dalam ajaran Islam, ilmu dipandang sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, karena orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi-Nya dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki ilmu.

Allah Swt berfirman dalam surat al-Mujādalah ayat 11 tentang keutamaan menuntut ilmu, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah:

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Berdasarkan ayat di atas, Allah akan menganugerahkan gelar kepada orang-orang yang berbudi luhur dan orang-orang yang berilmu melalui beberapa derajat atau kemuliaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki ilmu yang diterapkan dengan benar, ia akan diterima di sisi Allah. Islam

<sup>52</sup> Muhammad Abdullah Fauzan, Amanah Qurota A’yun, and Dkk, “Analisis Hadis Keutamaan Ilmu Dalam Konteks Pendidikan Islam,” *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2024): 11.

sangat menekankan pentingnya ilmu, karena tanpa itu, seorang mukmin mungkin tidak sepenuhnya jujur atau benar dalam tindakannya. Setiap muslim harus memiliki pengetahuan, terutama yang memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta.<sup>53</sup>

Menuntut ilmu dalam Islam tidak terbatas pada aspek keagamaan semata, tetapi juga mencakup pengetahuan duniawi seperti sains, teknologi, ekonomi, dan bidang lainnya yang penting bagi kehidupan umat. Islam memandang ilmu secara komprehensif, dan Rasulullah saw mendorong umatnya untuk memperluas wawasan, tidak membatasi diri pada satu jenis ilmu, agar dapat berperan dalam kemajuan peradaban. Karena itu, mempelajari berbagai disiplin ilmu merupakan bagian dari ibadah yang memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat luas.<sup>54</sup>

Orang yang berilmu dihormati karena dengan ilmu tersebut mereka dapat memberi manfaat, memecahkan masalah, serta berkontribusi pada kebaikan dan kemajuan umat. Pengetahuan menjadikan seseorang lebih bijak, adil, dan mampu menjalani hidup dengan cara yang lebih baik, sehingga kemuliaan tidak hanya ditentukan oleh status sosial atau kekayaan, tetapi lebih oleh kemampuan memahami dan mengamalkan ilmu dengan benar.

#### **D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemuliaan Manusia**

##### **1. Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan**

Pendidikan dan ilmu pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kemuliaan manusia karena keduanya merupakan fondasi utama untuk mengembangkan potensi diri, memperluas wawasan, serta membentuk

---

<sup>53</sup> Zakiyatul Mardiyah and Ainur Rofiq Sofa, "Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam Di Kehidupan Modern: Tantangan, Peluang, Dan Pengaruh Teknologi Dalam Pembentukan Karakter Di Era Digital," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 4, no. 1 (2025): 20.

<sup>54</sup> Fauzan, A'yun, and Dkk, "Analisis Hadis Keutamaan Ilmu Dalam Konteks Pendidikan Islam," 17.

karakter dan moralitas setiap individu. Menurut Ibnu Khaldūn, manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan berfikir yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.<sup>55</sup> Dengan akalunya, manusia dapat membangun kehidupan dan mencari makna hidup sendiri.

Pemahaman tentang kemuliaan manusia dalam ilmu pendidikan Islam juga mencakup mengenai konsep ilmu pengetahuan<sup>56</sup> yang menggambarkan kenaikan derajat bagi orang-orang beriman dan memiliki ilmu, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mujādalah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah:

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah akan meninggikan orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwasannya ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam tidak hanya bernilai mulia di hadapan Allah, tetapi juga berkontribusi besar dalam meningkatkan derajat manusia. Al-Qur’an berulang kali menunjukkan betapa tingginya kedudukan orang yang berpengetahuan dalam menjalankan tugas serta menggambarkan ilmu sebagai keistimewaan sehingga membuat manusia unggul dari makhluk lain.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Rahmadani, “Pendidik Dalam Perspektif Al- Qur’an,” *Jurnal Sains Riset* 9, no. 1 (2019): 19.

<sup>56</sup> Yayat Hidayat et al., “Kedudukan Manusia Dalam Ilmu Pendidikan Islam Dan Al-Qur’an,” *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 4, <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i1.510>.

<sup>57</sup> Retna Dwi Estuningtyas, “Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Qof* 2, no. 2 (2018): 207, <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.602>.

Kemuliaan manusia tidak hanya ditentukan oleh asal-usul atau status sosial, tetapi oleh sejauh mana ia menggunakan akal dan ilmunya untuk kebaikan. Ilmu pengetahuan memberi kekuatan untuk berkontribusi terhadap kemajuan peradaban. Manusia yang berilmu dan terdidik memiliki posisi mulia karena dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat<sup>58</sup> serta generasi mendatang. Oleh karena itu, pendidikan dan ilmu pengetahuan bukan semata-mata hanya sebagai alat untuk mencapai kesuksesan materi melainkan sebagai sarana untuk mencapai kualitas manusia yang lebih tinggi.

## **2. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat**

Lingkungan keluarga memiliki peran utama yang sangat penting dalam membentuk kemuliaan manusia. Sejak awal kehidupan, moral, karakter dan kepribadian seseorang harus ditanamkan dan dibentuk sejak dini untuk mempersiapkan diri dan berkembang dalam lingkungan masyarakat.<sup>59</sup> Seseorang mulai memahami arti rasa hormat, tanggung jawab, kasih sayang, dan kejujuran melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Keluarga juga menjadi tempat untuk mendapatkan dukungan emosional. Rasa aman dan cinta keluarga akan meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri seseorang. Kebiasaan yang terbentuk dalam keluarga merupakan hasil dari proses yang dilakukan secara konsisten. Karena seseorang cenderung mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitarnya, sehingga secara tidak langsung akan mengikuti budaya yang ada dalam keluarga.<sup>60</sup>

Selain itu, keluarga biasanya adalah tempat pertama untuk memperkenalkan pendidikan dan prinsip spiritual. Nasihat orang tua dan teladan dari kehidupan

---

<sup>58</sup> Hidayat et al., "Kedudukan Manusia Dalam Ilmu Pendidikan Islam Dan Al-Qur'an," 5.

<sup>59</sup> Vini Agustiani Hadian, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Education and Development* 10, no. 1 (2022): 242, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189>.

<sup>60</sup> Hadian, Maulida, and Faiz, 244.

sehari-hari mereka seringkali memberikan pendidikan tentang sifat kebaikan, kesabaran, dan keikhlasan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga tidak hanya membentuk cara seseorang berpikir, tetapi juga menanamkan dasar-dasar kemuliaan yang akan membantunya menjalani kehidupan sosial. Sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nisā' ayat 9:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemah:

*“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”*

Ayat-ayat di atas memperingatkan orang tua untuk mencegah anak-anak mereka menjadi lemah. Kelemahan ini meliputi semua aspek kehidupan, seperti spiritual, psikologis, pendidikan, keuangan, dan terutama iman spiritual. Anak-anak yang tidak memiliki iman akan menjadi generasi yang tidak memiliki kepribadian. Oleh karena itu, setiap orang tua harus memperhatikan setiap aspek pertumbuhan anaknya, termasuk pengasuhan, kasih sayang, bimbingan rohani, dan iman dan ketaqwaan. Hal ini sangat membantu dalam membangkitkan kecerdasan spiritual anak, orang tua harus bersikap ramah dan bertakwa kepada Allah Swt. Cara orang tua membesarkan dan mendidik anak menentukan kondisi seseorang.<sup>61</sup>

Secara keseluruhan, keluarga adalah dasar utama dalam proses pembentukan karakter dan kemuliaan manusia. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga sejak kecil akan dibawa hingga dewasa, membentuk individu yang jujur, bermoral, dan berkontribusi positif kepada masyarakat mereka. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam kemuliaan manusia. Melalui interaksi sosial, seseorang belajar beradaptasi, bekerja sama, dan memahami berbagai sudut pandang serta adat

<sup>61</sup> Siti Rahmah, “Akhlak Dalam Keluarga,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 38, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/5609>.

istiadat yang berlaku di masyarakat sehingga mempengaruhi cara setiap orang berperilaku dan bertindak.

Seseorang sebagai anggota masyarakat harus berupaya mewujudkan kesejahteraan bersama secara tertib dalam Ridha Ilahi. Hal ini mencerminkan kemuliaan manusia sebagai makhluk yang berakal, dan bermoral.<sup>62</sup> Oleh karena itu, keluarga dan masyarakat tidak dapat diabaikan perannya, terutama dalam menumbuhkan motivasi dan keberhasilan seseorang. Jadi, sangat penting keberadaannya sebagai lembaga pertama yang dapat menumbuhkan motivasi dan keberhasilan tersebut.<sup>63</sup>

### **3. Lingkungan Sosial dan Budaya**

Lingkungan sosial dan budaya berperan besar dalam membentuk kemuliaan manusia, karena manusia dan budaya merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Aktivitas sehari-hari serta peristiwa yang terjadi atas kehendak Tuhan membentuk pola budaya tertentu. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dan membangun kebiasaan bersama yang kemudian berkembang menjadi budaya. Dengan demikian, budaya tercipta melalui peran manusia, dan manusia pun hidup serta berkembang di dalam budaya yang mereka ciptakan sendiri.<sup>64</sup>

Manusia menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya yang berasal dari alam dan dari kekuatan lainnya. Selain itu, manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan material dan spiritual. Nilai-nilai yang dibangun dalam komunitas

---

<sup>62</sup> Fahriana Nurrisa, Syaifuddin Sabda, and Salamah, "Konsep Kedudukan Dan Peran Masyarakat Sebagai Landasan Pendidikan Islam," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)* 02, no. 03 (2025): 846.

<sup>63</sup> Nahriyah Fata, "Lingkungan Yang Dapat Mempengaruhi Tumbuhnya Motivasi Dan Keberhasilan Studi Anak Dan Remaja Dalam Perspektif Sosiologi," *Forum Paedagogik*, 2014, 33, <http://194.31.53.129/index.php/JP/article/view/443>.

<sup>64</sup> Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.

dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat.<sup>65</sup> Melalui interaksi sosial terbentuk nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai ini membantu menentukan mana yang dianggap baik, mulia, atau terhormat. Salah satu cara terbaik untuk mengukur kemuliaan seseorang adalah dengan melihat seberapa besar keterlibatan terhadap masyarakat dan sejauh mana seseorang mampu mempertahankan prinsip-prinsip budaya yang berlaku.

Budaya juga membentuk cara pandang seseorang terhadap kehidupan, sebab memberikan kerangka berpikir dan bertindak selaras sesuai dengan identitas dan jati diri manusia. Budaya dapat masuk dan berkembang dalam masyarakat jika tidak bertentangan dengan undang-undang, norma agama, sopan santun, dan tidak menimbulkan keresahan.<sup>66</sup> Seseorang yang menerapkan nilai-nilai hormat, tolong-menolong, dan keadilan akan lebih dihargai dan dipandang mulia dalam budaya. Orang-orang yang berperilaku baik mendapat pengakuan sosial yang lebih tinggi, yang membuat mereka merasa lebih bermartabat. Dengan demikian, lingkungan sosial dan budaya bukan sekadar latar belakang kehidupan manusia, tetapi menjadi kekuatan yang membentuk dan menentukan arah kemuliaan seseorang. Dalam lingkungan yang baik dan budaya yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, seseorang akan lebih mudah untuk berkembang menjadi pribadi yang bermoral, bermartabat, dan dihormati oleh sesamanya.

---

<sup>65</sup> Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014): 23, <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.

<sup>66</sup> Supriadin, "Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Kreatif* 19, no. 2 (2021): 37.